

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan paling akhir oleh Allah Swt untuk menyampaikan firman-Nya (wahyu) kepada umat manusia.<sup>1</sup> Namun, tidak semua manusia dianggap mampu dan pantas menerimanya, kecuali seorang Nabi atau Rasul yang bisa dan mampu menjadi perantara sekaligus penjelasnya di antara kehendak Tuhan dan manusia. Jadi, maksud dan isi risalah tersebut dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw untuk umatnya telah benar sesuai dan selaras dengan persetujuan atau kehendak Allah Swt. Dengan demikian, segala bentuk perintah sekaligus larangan Nabi Muhammad Saw merupakan aturan-aturan yang dibangun di atas dasar dan pijakan yang sama dengan perintah Allah Swt.<sup>2</sup>

Hal tersebut dipertegas oleh beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis, seperti yang kita ketahui bahwa hadis sendiri memiliki posisi yang begitu penting menjadi sumber hukum rujukan kedua setelah al-Qur'an, sehingga setiap ajaran Islam mengacu pada pribadi Nabi Saw sebagai utusan Allah Swt.<sup>3</sup> Hadis merupakan segala sesuatu yang disabdakan Nabi Muhammad Saw berupa

---

<sup>1</sup>Toshihiko Izutsu, *God And Man in The Koran : Semantics of The Koranic Weltanschauung*, (Malaysia : Islamic Book Trust, 2002), 164

<sup>2</sup> Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, (Lahore, Pakistan : Suhail Academy, Chowk Urdu Bazar, 2004), 8.

<sup>3</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis: Untuk Mahasiswa UIN/IAIN/STAIN/PTAIS*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 62.

perbuatan, perkataan, penetapan, sifat baik ketika sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya.<sup>4</sup> Dan segala sesuatu yang disabdakan Nabi Muhammad Saw semua itu bukan berasal dari keinginan beliau sendiri melainkan dari kehendak Allah Swt.<sup>5</sup>

Selain itu hadis juga sebagai wujud paling sempurna dalam meneladani Nabi Muhammad Saw<sup>6</sup>, sehingga penting sekali untuk terus dilakukan pengkajian secara kritis supaya dapat *singkron* dengan kondisi sekarang ini. Keadaan hadis yang perlu terus dikaji setidaknya terdapat tiga faktor yang melatar belakangi, yaitu: *pertama*, hadis sebagai sumber rujukan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. *Kedua*, hadis sebagai penjelas dari kitab suci al-Qur'an dalam mengaplikasikan petunjuk agama Islam sesuai dengan fakta dan ideal. *Ketiga*, perintah Allah Swt di dalam al-Qur'an menyeru untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan adanya ketiga alasan tersebut mampu menjadi alasan mendasar untuk mengkaji hadis.

Berbicara mengenai sunah dalam kondisi tertentu, sunnah dipandang sebagai sumber hukum otoritatif, dalam arti harus diikuti, ditaati dan disandarkan pada waktu dan tempat manapun, baik sunnah yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, mu'amalah maupun kehidupan pribadi Nabi Saw, menunjukkan pula bahwa sumber *syar'iah*, baik al-Qur'an maupun Hadis adalah sama, yaitu

---

<sup>4</sup> Hasbī Ās-Siddiqī, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), 22.

<sup>5</sup> Muhammad Tasiřif, *Kajian Hadis di Indonesia : Sejarah dan Pemikiran*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 51.

<sup>6</sup> Alī Muřtafā Ya'qūb, *Kritik Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 33.

wahyu. Dengan pengertian ini, dari segi bentuk penyandarannya kepada Nabi Saw, mayoritas ulama hadis seperti halnya al-Shakhāwī (w. 902 H) membagi hadis menjadi tiga: *qauliyyah*,<sup>7</sup> *fi'liyyah*,<sup>8</sup> *taqrîriyyah*.<sup>9</sup>

Adapun Pembagian hadis selanjutnya adalah hadis *hammi* atau *hammiyyah* sebagaimana disebutkan oleh di antaranya al-Shaukānī (w. 1255 H). Menurutnya, yang dimaksud dengan hadis *hammi* tersebut adalah tentang keinginan-keinginan Nabi Saw yang sudah terucapkan, tercatat dalam kitab-kitab hadis, namun realitasnya tidak pernah diwujudkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah tindakan, yakni tindakan atau ucapan yang urung dilakukan atau tidak diwujudkan. Adapun contoh hadis *hammi* yakni riwayat tentang rencana Nabi Saw yang akan melaksanakan puasa *tasu'a* sebagai pembeding dalam pelaksanaan puasa *'asyura* dengan pertimbangan supaya tidak menyamai dengan puasanya orang Yahudi.<sup>10</sup>

Namun hingga Nabi Saw wafat, puasa tersebut (*tasu'a*) tidak terlaksana sebab beliau Saw sudah berpulang di sisi Allah Swt. Dari pemaparan di atas

---

<sup>7</sup> Hadis *Qauliyyah* adalah hadis-hadis yang diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam berbagai konteks dan objek serta tujuan yang berbeda-beda yang menimbulkan hukum syara'. Lihat Muhammad Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1408 H/1988 M), cetakan ke-2, 16.

<sup>8</sup> Hadis *Fi'liyyah* menurut sebagian ahli bahasa seperti al-Jurjānī memahaminya dengan pergerakan secara jasmani, termasuk di dalamnya gerak jiwa (*nafsiyyah*) atau suatu keadaan yang berdampak atau tidak bagi yang lain, seperti halnya memukul, berjalan, berbicara dan lain sebagainya, bahkan memaki termasuk contoh gerakan anggota badan. Ajāj al-Khaṭīb memahaminya dengan semua perbuatan praktis Nabi Saw yang disampaikan (diilustrasikan) oleh para sahabat dalam bentuk ucapan (hadits).

<sup>9</sup> Hadis *Taqrîriyyah* adalah bentuk diamnya dan atau sikap menganggap baiknya (pembenaran), dari Nabi Muḥammad Saw terhadap suatu ucapan atau pun perbuatan yang muncul dari para sahabatnya, baik di hadapan beliau maupun tidak disertai sikap nabi yang tidak mengingkarinya.

<sup>10</sup> Abī Isā Muḥammad b. Isā al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr, tahqīq : DR. Basysyār Awwād Ma'rûf*, (Beirut : Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), cetakan 1, II, 120.

sebagian kalangan para ahli menyebutnya dengan hadis *hammi*. Sedangkan maksud dari terminologi *hammi* di sini adalah suatu bentuk keinginan atau rencana yang telah diucapkan atau dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw, namun keinginan tersebut tidak diwujudkan atau tidak direalisasikan oleh beliau. Mengenai keinginan-keinginan Nabi Saw tersebut muncul beberapa tanggapan dan pendapat para ulama yang menjurus kepada persoalan agama, dan masing-masing secara tidak langsung masuk kepada ranah teologis.

Masing-masing pendapat mengkaitkan masalah tersebut dengan kemaksuman beliau Saw sebagai seorang Nabi, baik pendapat yang menyatakan kemaksuman sebagai bagian dari pengukuhan kepada seorang Nabi maupun kemaksuman yang semestinya tidak muncul dari Nabi Saw atau tidak mungkin dilakukan oleh seorang Nabi, apalagi mengesankan kesan miring kepadanya. Dengan ungkapan lain mengisyaratkan suatu perbuatan atau statement Nabi Muhammad Saw yang dalam kenyataannya tidak terwujud atau tidak dibuktikan dalam sebuah keputusan praktis (perbuatan).

Di samping itu, meskipun termasuk hadis *hammi* atau *sunnah hammiyah*<sup>11</sup> akan tetapi sebagian ulama ushul berbeda pendapat bahwa hadis *hammi* atau *sunnah hammiyah* dapat saja dijadikan dalil bagi umat Islam.<sup>12</sup> Dan secara literal redaksi riwayat-riwayat tersebut memberikan makna atau kesan

---

<sup>11</sup> Hadis *Hammi* atau *sunnah hammiyah* ialah berupa keinginan Rasulullah Saw. yang belum direalisasikan oleh beliau. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 23.

<sup>12</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syāfi'ī, menurut beliau menjalankan hadis *hammi* juga sebuah *sunnah*, sebagaimana sunnah-sunnah lainnya. Lihat Muhammad Rifa'i, *Ushul Fiqh*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 113.

negatif, yakni suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang Nabi atau rasul, sehingga muncul pertanyaan apakah mungkin seorang nabi melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam mengambil keputusan. Sebagai umat akan mengikuti sunnah tersebut atau meninggalkan.

Memandang suatu hadis dari sisi tekstualnya saja tidaklah cukup, terutama jika berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada masa sekarang. Sebagai Nabi akhir zaman, secara otomatis ajaran-ajaran beliau berlaku bagi umat Islam sampai kapanpun dan dimanapun, sementara hadis itu sendiri muncul hanya dalam kisaran tempat yang dijelajahi Nabi Saw. dan dalam sosio-kultural masa beliau pada saat itu saja.<sup>13</sup> Supaya maksud dari hadis tersebut dapat ditentukan mana yang lebih tepat serta tidak memberikan peluang terhadap dugaan-dugaan sepintas atau pemaknaan secara eksplisit yang bukan maksud sebenarnya. Maka, perlu pemahaman hadis secara konstektual guna mampu mendapatkan pemahaman hadis yang lebih tepat terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual semata.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, mengenai keinginan-keinginan Nabi Saw dalam kaitannya dengan hadis-hadis *hammi* maka bersikap menerima atau menolak merupakan salah satu upaya pendapat yang semestinya didasarkan dengan dalil-dalil dan

---

<sup>13</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi" dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, eds. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 139

<sup>14</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 64

kajian yang sangat mendalam. Dengan hal ini penulis akan mencoba membahas permasalahan dan problematika seputar hadis-hadis *hammi* dan keterkaitannya di masa sekarang dengan melakukan suatu kajian secara mendalam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis merumuskan beberapa poin masalah, sebagai alur pembahasan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan dalam hadis tentang puasa '*Asyura* ?
2. Bagaimana pemahaman sunnah *hammiyah* dalam konteks hadis tentang puasa '*Asyura* di tengah masyarakat Muslim saat ini ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan dalam hadis tentang puasa '*Asyura*.
2. Untuk mengetahui pemahaman sunnah *hammiyah* dalam konteks hadis tentang puasa '*Asyura* di tengah masyarakat Muslim saat ini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini selain terdapat tujuan penelitian, penulis juga berharap mampu memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Hadis. Adapun kegunaan dalam penelitian dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah tentang kajian pemahaman hadis tentang puasa '*asyura* terutama dalam kaitannya puasa '*asyura* . Dalam hal ini termasuk dalam kategori sunnah *hammiyah*.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan yang menjelaskan tentang puasa '*asyura*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada umat Islam mengenai puasa '*Asyura*, dan mampu mengambil nilai-nilai hadis dari apa yang telah diteliti agar terhindar dari kesalahan dalam memahami hadis Nabi.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah sebagai salah satu kebutuhan terkait dengan informasi publikasi ilmiah, terkait dengan pemahaman puasa asyura di bulan Muharram. Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya seorang penulis perlu melakukan kajian atas penelitian terdahulu agar tidak terjadi pengulangan dalam sebuah penelitian. Terkait hal tersebut ada beberapa penelitian yang membahas mengenai Puasa '*Asyura*, diantaranya :

1. Skripsi Siti Fatimah yang berjudul “Hadis tentang Puasa '*Asyura*: Telaah atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat.” Mengkaji secara mendalam tentang pemikiran Jalaluddin Rakhmat terutama pada kritik historisnya terhadap hadis

Puasa 'Asyura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada kajian kepustakaan, penelitian ini melalui dua tahap yakni pengumpulan data dan pengolahan data.<sup>15</sup>

2. Skripsi Ibnu Mubarak yang berjudul “Hadits-hadits tentang Puasa Sunnah ‘Asyura Riwayat Bukhārī (Telaah Sanad dan Matan).” Penelitian ini membahas tentang telaah sanad dan matan hadis puasa ‘asyura. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dalam kerangka metode hadis tematik. Penulis menggunakan metode ini dengan cara mengkaji semua data-data teks yang berkaitan dengan tema penelitian. Cara dalam pengumplan data peneliti menggunakan metode kajian isi atau biasa disebut *content analysis*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa puasa ‘Asyura adalah sunnah Nabi yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Imam Bukhārī, Imam Muslim, at Tirmidzi dan Abū Dāud. Dengan kualitas hadis yang shahih baik sanadnya ataupun matannya.<sup>16</sup>
3. Skripsi M. Zaini Mansyur yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Puasa ‘Asyura.” Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokuskan pada kajian kepustakaan. Dengan menggunakan metode deskriptif peneliti berusaha menciptakan gambaran suatu topik yang mana lebih detail serta sistematis. Metode yang digunakan adalah deskriptif

---

<sup>15</sup> Siti Fātimah, Hadis tentang Puasa ‘Asyura: Telaah atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat. Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

<sup>16</sup> Ibnu Mubāarak, Hadis-hadits Tentang Puasa ‘Asyura Riwayat Bukhārī (Telaah Sanad dan Matan), Program Studi Hadis Jurusan Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012.

dengan pendekatan *Fiqh al-Hadis* yang menyangkut kajian pemahaman hadis. Dengan kajian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan dan memperjelas suatu hadis Nabi yang berkaitan dengan puasa '*Asyura*, sehingga mendapatkan pemahaman yang tepat serta mampu disesuaikan dengan kondisi pada saat ini.<sup>17</sup>

Dengan adanya uraian singkat mengenai penelitian terdahulu, maka dapat dengan mudah untuk diketahui dengan jelas posisi serta kontribusi penelitian merupakan arti dari telaah pustaka. Dan juga penulis menghendaki adanya integrasi terhadap berbagai contoh riwayat yang telah disebutkan tersebut di atas tentang keinginan-keinginan Nabi Saw yang tidak terlaksana dan keterkaitannya dengan kenabian (relasi teologis), sebagaimana telah diungkapkan di atas. Dalam penelitian ini juga sekaligus mencari jalan tengah atas berbagai pemahaman di antara para ahli hadis serta menjadi landasan berpikir ilmiah dalam upaya mencari benang merah di antara perbedaan pemahaman tersebut.

## **F. Kajian Teoritik**

Pada kali ini penulis menuliskan beberapa teori yang mempermudah pengkajian pemahaman hadis, sebagai berikut:

### **1. Pengertian Ilmu *Ma'ānil Ḥadīs***

---

<sup>17</sup> M. Zaini Mansyur, *Studi Kualitatif Hadis Tentang Puasa 'Asyura*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2015.

*Ma'āni Ḥadīts* terdiri dari dua kata yaitu *ma'āni* dan *al-ḥadīth*, *ma'āni* berasal dari bahasa arab yakni معاني yang merupakan bentuk jamak dari kata معني yang artinya makna, arti, atau maksud. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “arti” adalah maksud yang terkandung, sedangkan “makna” ialah arti. Menurut Abdul Mustaqim, *Ma'āni Ḥadīts* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang memaknai dan memahami hadis Nabi Muhammad Saw., dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi Muhammad Saw., ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan era masa kini, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif tepat, tanpa kehilangan kecocokannya dengan konteks pada saat ini.

Ilmu *Ma'āni Ḥadīts* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau lafaz hadis Nabi Saw, secara tepat dan benar. Sedangkan secara teoritik, Ilmu *ma'āni ḥadīts* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara keseluruhan, baik dari segi tekstual maupun kontekstual<sup>18</sup>. Ilmu *ma'āni ḥadīts* juga dikenal dengan istilah *fiqhal-ḥadīts* atau *fahm al-ḥadīts* yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan ilmu

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'āni Ḥadīts Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 5.

*ma'āni ḥadīts* adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi Saw, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional.<sup>19</sup>

## 2. Metode *Ma'ānil Ḥadīs*

Dalam perkembangannya ilmu maanil hadis dikembangkan oleh ulama di bidang hadis. Ada beberapa metode *Ma'ānil Ḥadīs* yang ditawarkan oleh beberapa ulama terkemuka, dalam hal ini penulis menggunakan metode *Ma'ānil Ḥadīs* yang ditawarkan oleh Nurun Najwa dalam bukunya yang berjudul *Ilmu-ilmu Maanil Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Aplikasi dan Metode*. Metode yang ditawarkan antara lain sebagai berikut:

### a. Metode Historis

Metode historis di sini dalam pengertian khusus, yakni adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis dari aspek sanad maupun matan. Metode ini dipergunakan untuk menguji validitas teks-teks hadis yang menjadis sumber rujukan, dan karena kajian terhadap teks hadis pada dasarnya merupakan tahapan penting untuk memahami sejarah masa lampau.<sup>20</sup>

### b. Metode Hermeneutika

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 10.

<sup>20</sup> Nurun Najwah, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīs Metode Pemahaman Hadis Nabi :Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 11.

Berikut langkah-langkah dari metode hermeneutika:<sup>21</sup>

- 1) Memahami dari Aspek Bahasa. Terdapat 3 pembahasan yang dikaji.
  - a) Perbedaan redaksi masing-masing periwayat.
  - b) Makna harfiah terhadap lafaz yang dianggap penting
  - c) Pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kitab syarah yang terkait.<sup>22</sup>
- 2) Memahami Konteks Historis.

Kajian ini di arahkan pada konteks asbabul wurud hadis eksplisit dan implisit, serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan (jika memungkinkan).<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian menjadi bagian terpenting dan berpengaruh saat melakukan suatu penelitian, karena metode menjadi titik tumpu keberhasilan dalam sebuah penelitian. Kata metode dalam bahasa Yunani "*methodos*" yang artinya cara kerja, sebuah rangkaian cara kerja yang teratur dan sistematis yang mana dalam sebelum pelaksanaannya difikirkan secara baik-baik dan mendalam agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 20.

<sup>22</sup> *Ibid*, 18.

<sup>23</sup> *ibid*, 19.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis kajian dalam penelitian ini menggunakan *kualitatif*, karena dalam penelitian ini menggunakan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan. Dengan memposisikan kitab *Ṣahīh Muslim* sebagai acuan.

## 2. Sumber Data

Sumber data sangat dibutuhkan agar tercapai akurasi literature dalam penelitian ini, untuk mendukung validitas dan kualitas data. Terkait dengan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

### a. Sumber Primer

Penulis membutuhkan sumber primer dalam penelitian ini sebagai pedoman utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tersebar dalam berbagai kitab induk hadis, baik dalam kelompok *Kutub al-Sittah*, seperti kitab *Ṣahīh al-Bukhārī* (194-256 H), *Ṣahīh Muslim* (204-261 H), *Sunan Abī Dāwūd al-Sijistānī* (202-275 H), *Sunan al-Tirmidzī* (209-279 H), *Sunan al-Nasā'ī* (215-303 H), *Sunan Ibn Mājah* (209- 273), maupun di luar kelompok kitab-kitab tersebut seperti *al-Musnad Ahmad b. Hanbal* (164-241 H/780-855 M), *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, dan lain sebagainya. Atau sumber dalam bentuk data lainnya yang sekiranya dapat menunjang penelitian ini.

#### b. Sumber Sekunder

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder guna mendukung dalam penelitian ini. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab *Syarh al-Hadis*, kitab-kitab *Rijal al-Hadis*, kitab-kitab *al-Jarh Wa Ta'dil*, kitab-kitab *mu'jam* (kamus-kamus Arab), serta sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah library research maka teknik pengumpulan data ialah secara dokumentasi (studi pustaka), yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti kitab, buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang terkait dengan topik dalam penelitian ini. Adapun terkait dengan teknik pengumpulan data penelitian, pertama-tama penulis akan melakukan takhrīj, dengan menggunakan alat pelacak hadis yang disebut *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīts al-Nabawi*, yakni dengan menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafadz maupun secara makna. Kemudian berkaitan dengan ilmu rijalul hadis sebagai kritik otentisitas hadis, menggunakan kitab *tahdibul kamal* dan *tahdibu tahdib* yang memuat tentang kredibilitas perawi.

#### 4. Analisis Data

Dalam hal teknis pengumpulan dan pengolahan (analisis) data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, yakni alur penelitian

yang menghasilkan data-data deskriptif dari objek yang diamati.<sup>24</sup> Karena objek penelitian berupa hadis yang tersebar dalam beberapa kitab hadis dan terfokus pada satu tema, maka penelitian ini menggunakan teori *Ma'ānil Ḥadīs* yang ditawarkan oleh Nurun Najwah.

Adapun langkah-langkahnya: *Pertama*, metode historis, yakni dilakukan dengan cara mengupas teks-teks hadis dari aspek sanad maupun matan. *Kedua*, metode hermeneutika, yakni memaknai dan memahami teks hadis dari aspek bahasa, memahami konteks historis hadis. Adapun selanjutnya, penulis akan merelevansikan secara khusus dengan fenomena puasa 'Asyura di masa sekarang.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah berisikan berupa pendaluan yang mana terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah berisikan tentang pengertian Suro atau 'Asyura, membahas seputar sejarah puasa 'Asyura, membahas hadis hammi dan keujahannya, pandangan masyarakat terhadap puasa 'Asyura, serta bagaimana pandangan para Ulama terkait hadis *Hammi* ini.

Bab ketiga adalah berisikan tentang kajian hadis-hadis tentang puasa 'Asyura. Diantaranya membahas takhrij hadis puasa 'Asyura, redaksi hadis-hadis puasa 'Asyura, serta bagaimana kualitas hadis terkait sanad dan matannya.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3

Bab keempat adalah berisikan tentang analisis hadis *Hammi* terhadap pemahaman-pemahaman puasa '*Asyura*. Diantaranya membahas pemahaman hadis puasa '*Asyura* secara kontekstual dan tekstual serta kontekstualisasi pemaknaan hadis di masyarakat muslim.

Bab kelima adalah berupa penutup yang berisikan kesimpulan, kritik, serta saran sekaligus permasalahan yang belum di bahas, akan disampaikan pada bab ini.